

## IMPLEMENTASI RIYADHAH DALAM MEMBENTUK PRIBADI IKHLAS PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

Yanti Nurdiyanti<sup>1</sup>, Ujang Sutaryat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIT NU Al Farabi Pangandaran, Indonesia

Email : yantinurdiyanti@stitnualfarabi.ac.id

<sup>2</sup>STIT NU Al Farabi Pangandaran, Indonesia

Email : ujangsutaryat1@stitnualfarabi.ac.id

Submit : 12/09/2023 | Review : 21/09/2023 s.d 02/10/2023 | Publish : 16/10/2023

### Abstract

*To build a noble personality in the process of Islamic education, it is necessary to carry out consistent and sustainable coaching. One way to build a sincere personality is through coaching the mental aspect. The form of mental aspect development is through riyadhah. The method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques were carried out using interviews and documentation. Data analysis using miles and huberman model. As well as the validity test using the credibility test with the triangulation method. The results of the study show that the implementation of Riyadhah at the Riyadlusharfi Walmantiq Islamic Boarding School is in the form of habits that are mandatory to be followed by all students at the Riyadlusharfi Walmantiq Islamic Boarding School, namely; 1) Congregations perform the five daily prayers at the mosque, 2) wiridan, 3) the habit of reading the Qur'an, 4) praying the dhuha circumcison, 5) praying the tahajjud circumcison, 6) fasting circumcison on Mondays and Thursdays. These routine activities are carried out continuously starting with the intention of Allah. In implementing the concept of riyadhah, each activity is given practical guidance which is carried out based on four principles; 1) carrying out activities starting with prayer, 2) intending for worship alone, 3) following the demands of the Shari'a in their activities and 4) punishment for violations is not materialistic.*

**Keyword :** Riyadhah, Ikhlas, Islamic Education;

### Pendahuluan

Hakikat tujuan pendidikan islam yang bersifat fundamental untuk membentuk manusia yang beribadah kepada Allah yang dilakukan melalui pembinaan aspek Aspek jasmani, Aspek akal, Aspek akidah, Aspek akhlak, Aspek

kejiwaan, Aspek keindahan dan Aspek kebudayaan.<sup>1</sup>

Beribadah kepada Allah merupakan tugas utama manusia sebagai 'abdullah atau pengabdian dan penyembah Allah dengan niatan yang

<sup>1</sup> 'aynayni 'ali Khalil, *Falsafat Al-Tarbiyyat Al-Islamiyyat Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Qahirah: Dar al-filer al-farabi, 1980); Sri Marwiyati, 'Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan', *ThufuLA: Jurnal Inovasi*

*Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9.2 (2020), 153-63  
<<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>>

baik, tanggung jawab penuh keikhlasan hanya mencari ridha Allah (Q.S. al- Dzariyat, (51): 56) “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>2</sup> Abdullah dengan tugas utamanya ibadah meliputi segala tindakan dan perbuatan manusia yang dikehendaki oleh Allah SWT. menuju kebaikan dan menjauhkan kepada kejelekan (taqwa), dalam bentuk pengabdian kepada Allah yang tidak terbatas hanya dengan melakukan ibadah mahdha seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, infak, sadaqah, haji dan sebagainya demikian pula meliputi segala bentuk ibadah *ghoiru mahdha* lainnya.

Selanjutnya tugas manusia berhubungan dengan makna kata khalifah dari kata *'khalf'* artinya menggantikan atau mengganti,<sup>3</sup> kosa kata bahasa Indonesia mengartikan khalifah dengan kepemimpinan. Allah SWT telah mengutus para nabi dan rasul-Nya dimuka bumi sebagai pemimpin disertai dengan kitab-kitab-Nya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Keberhasilan manusia mengemban tugas sebagai pemimpin yang baik di muka bumi berarti mendudukkan manusia sebagai makhluk yang terbaik. Sebaliknya manakala gagal menjadi pemimpin yang baik, maka derajat manusia dapat menjadi lebih rendah daripada binatang. Inilah yang membedakan

manusia sebagai makhluk terbaik dan sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.<sup>4</sup>

Ibadah seseorang yang disertai niatan yang ikhlas murni karena Allah SWT. sebagai satu-satunya tujuan pengabdian, memenuhi perintahnya tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi lainnya.<sup>5</sup> Menurut al- Ghazali, ikhlas merupakan salah satu contoh dari akhlak terpuji. Seseorang yang beramal ibadah yang baik dengan ikhlas menjadikan derajatnya semakin meningkat di sisi Allah, dan menjadikannya semakin dekat kepada Allah SWT. serta terhindar dari hukuman yang bersifat manusiawi.

Di lingkungan masyarakat seringkali kita temukan beberapa kasus misalnya seseorang bertindak kasar, menyakiti hati orang lain, menipu, menghina, dan perilaku buruk lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam.<sup>6</sup> Sebaliknya banyak diantara orang-orang yang bertindak lemah-lembut, bijak, sopan, penuh kasih terhadap orang lain serta perilaku lainnya yang dijiwai nilai-nilai Islam atau sering disebut dengan orang yang berakhlak islami<sup>7</sup> dimana ibadah yang dilakukannya semata-mata didorong oleh keinginan mencari keridhaan

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2015).

<sup>3</sup> Muhaimin, *Manusia Dan Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>4</sup> Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

<sup>5</sup> Joko Suharno, *Menuju Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

<sup>6</sup> Dhiniaty Gularso and Mita Indrianawati, 'Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar', *Taman*

*Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6.1 (2022), 54-63

<<https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>>.

<sup>7</sup> Taufiqurrahman and Najminnur Hasanatun Nida, 'Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Di Kota Banjarmasin', 3.1 (2021), 115-31 <<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/download/1330/658>>.

Allah SWT.<sup>8</sup> Sementara itu dalam pandangan pendidikan akhlak, apabila ibadah dipengaruhi oleh dorongan lain, seperti rasa ingin dipuji orang, atau mencari kemegahan, harta, kedudukan, serta keuntungan dunia lainnya, berarti ibadahnya tidak murni (ikhlas) karena Allah SWT.<sup>9</sup> Dan untuk membangun pribadi yang ikhlas dalam proses pendidikan islam perlu dilakukan pembinaan secara konsisten dan berkelanjutan. Salah satu cara membangun pribadi yang ikhlas melalui pembinaan Aspek kejiwaan.<sup>10</sup> Bentuk pembinaan aspek kejiwaan diantaranya melalui *riyadhah*.<sup>11</sup> Pendidikan riyadhah bisa dilaksanakan di pondok pesantren yang mana pesantren adalah sarana pendidikan dalam membentuk karakter religius di Indonesia.<sup>12</sup> Pada penelitian ini mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi *riyadhah* pada santri di Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq.

## Bahan dan Metode

Penelitian ini berfokus pada Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode *case study* dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses.<sup>13</sup> Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan menggunakan wawancara

semiterstruktur, yaitu proses wawancara lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur bukan hanya menyiapkan instrument wawancara dengan alternatif jawaban tetapi narasumber diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya sehingga menemukan permasalahan lebih terbuka. Dengan narasumber terdiri dari Pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz dan santri. Dalam menggali data dalam penelitian ini, selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode Observasi dengan mengamati kebiasaan kegiatan santri di Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq. Analisis data menggunakan model miles and huberman yaitu dengan proses analisis reduksi data (*data reduction*), Display data (*data display*) dan membuat kesimpulan (*conclusion*).<sup>14</sup> Dan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) yang dilakukan dengan metode triangulasi.

## Hasil dan Pembahasan Makna Ikhlas

Teori yang dipakai dalam membahas penelitian ini adalah perspektif tasawuf amali (*thariqat*), dimana hal yang sangat prinsip dalam beribadah seseorang adalah pemahamannya atas konsep ikhlas, menurut KH. Munawwar Affandi "*al-ikhlasu sirri min sirri*" Ikhlas adalah rahasia dari rahasiaKu. Makna ikhlas

<sup>8</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Ahklat: Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004).

<sup>9</sup> Muhammad Abdur Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

<sup>10</sup> Taufiqurrahman and Nida.

<sup>11</sup> Marwiyati.

<sup>12</sup> Moch. Shohib and Moch Mahsun, 'Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam

Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi', *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18.1 (2021), 1-13 <<https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4277>>

<sup>13</sup> Creswell, *Educational Research* (New York: Pearson, 2012).

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

disini dipahami sebagai suatu tindakan atau perilaku dengan niatan murni karena Allah SWT. baik ibadah mahdhah atau pun ghoiru mahdhah dilakukan secara terus menerus (istiqomah) dan sama sekali tidak di'aku' oleh pelakunya.<sup>15</sup>

Bachirun dan Isa menegaskan bahwa ikhlas bukan berarti hanya mengharap kepada Allah dalam suatu perbuatan, ikhlas mengarahkan seluruh amal perbuatan semata-mata hanya kepada Allah SWT bukan untuk yang lainnya, baik pamrih duniawi maupun pamrih ukhrawi, baik pamrih yang bersifat spiritual maupun materiil. Ikhlas bermuara pada satu tujuan, yakni hendaklah hawa nafsu tidak memiliki bagian sedikit pun dalam amal ibadah, baik yang berkaitan dengan jasmani, hati, maupun harta, dan hendaklah seseorang melihat keikhlasannya dalam berbuat.<sup>16</sup> Melaksanakan amal ibadah dengan tulus ikhlas hanya karena Allah SWT. tampaknya tidak mudah, diperlukan kewaspadaan dan selalu menjaga niat seseorang agar jangan sampai tergelincir oleh godaan hawa nafsu yang mungkin masuk tanpa disadari. Masuknya dorongan nafsu yang menghadirkan sifat sombong, takabur, riya', dan sebagainya setiap waktu dapat menyusup ke dalam hati secara diam-diam sebagaimana semut hitam merayap dibatu hitam dalam malam yang kelam.<sup>17</sup>

Indikator ikhlas bersumber dari budi pekerti yang baik, yakni perbuatan yang tulus tidak memiliki pamrih apa-apa, tiga unsur

pembentuk ikhlas, yaitu esensi, pangkal, dan kesempurnaan. Pangkalnya adalah niat karena niat harus ikhlas. Esensinya adalah menafikan ketidak murnian niat. Sedangkan kesempurnaannya adalah jujur atau siddiq. Jadi ikhlas dan siddiq selalu terkait dan menjadi satu paket dalam kesempurnaan ibadah. Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Bayyinah, (98): 5) yaitu:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Ikhlas merupakan wujud kejujuran (siddiq) suatu tindakan seseorang,<sup>18</sup> dengan niatan hanya mengharap ridha Allah saja dalam beribadah dan beramal tanpa menyekutukan-Nya dan atau dengan tujuan yang menyimpang lainnya seperti unsur *riya'* (pamer). Sebagai contoh, Orang yang berhaji terkadang bertujuan haji sekaligus pelesiran atau lari dari beban kesulitan keluarga, atau dari gangguan musuh, atau dari kebosanan tinggal bersama keluarga. Orang yang belajar ilmu kadang juga bertujuan untuk mencari kemudahan dalam mencari penghidupan, atau agar terpelihara dari kezaliman. Jika terjadi penyimpangan tujuan dalam ibadah karena memasukkan unsur lain yang samar dan kotor, berarti nilai keikhlasan menjadi hilang.

<sup>15</sup> Mambaul Ngadhimah, *Dinamika Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariyah Tanjunganom* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2007).

<sup>16</sup> Abdullah Al-Asyqar, *Menyelami Telaga Ikhlas* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007).

<sup>17</sup> Suharno.

<sup>18</sup> Al-Habib Idrus Al-Hamid, *Membangun Manusia Seutuhnya Bimbingan Moral Dengan Doktrin Ahlak Tasawuf* (Surabaya: Khalista, 2009).

Seseorang yang selalu melakukan sesuatu dengan ikhlas, tidak hanya akan sukses dan menikmati kedamaian hati dan pikiran di dunia ini, tetapi juga akan mendapatkan balasan kedamaian di akhirat. Dikarenakan amal ibadahnya tidak bergantung pada niatan untuk mendapatkan harta dunia, kekuasaan, kekayaan, ataupun kehormatan sosial, tetapi hanya bergantung pada Allah Swt. Selain itu, hanya kepada Allah tempat untuk berlindung dan Allah selalu menolong kepada mereka yang menyembah kepada-Nya dengan pengabdian yang murni.<sup>19</sup> Allah berfirman Q.S. (az-Zumar (39):11).

“Katakanlah, hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaKu.”

Lebih lanjut dalam (Q.S. al-Ahzab (33): 23),

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).”<sup>20</sup>

Menurut KH. Mohammad Ruhan Sanusi terdapat tiga kategori ikhlas dalam ibadah yakni, *Ikhlasul ‘abidin*, *Ikhlasul zahidhin*, dan *Ikhlasul ‘arifin*. *Ikhlasul ‘abidin* biasanya kategori ibadah yang dilakukan umat pada umumnya, yang mana ketika melakukan ibadah apa saja biasanya mengharap imbalan dari Allah semisal ingin mendapatkan surga dan takut neraka. Selanjutnya *Ikhlasul zahidhin*, diartikan bahwa

seseorang dalam menjalankan ibadah dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih, ia tidak mengharapkan surga dan bukan pula karena takut kepada neraka. Sedangkan *Ikhlasul ‘arifin* dipahami sebagai suatu ibadah yang dijalankan semata-mata hanya karena Allah SWT. bukan untuk mendapatkan pahala, surga, kenikmatan apa pun, dan atau karena takut neraka dan kesengsaraan.<sup>21</sup>

### Metode Pendidikan Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji dalam Islam. Sifat ini sangat penting ditegakkan dalam kehidupan Insani dengan tujuan memperoleh kurukunan, kedamaian dan kepercayaan pada setiap individu. Sebagai seorang muslim semestinya mampu mengaplikasikan sikap ini dalam semua dimensi kehidupan, baik terhadap dirinya, sesama saudaranya yang muslim atau bahkan juga umat non muslim sekalipun. Tuntutan ini perlu disikapi secara lebih serius bagi setiap individu muslim, agar dapat terbentuknya suatu umat yang benar-benar “khairu ummah” yang siap tampil di tengah-tengah kehidupan umat manusia.

Sikap ini merupakan tindakan tulus hati yang bisa memberikan ketenangan, kedamaian bagi diri pribadi dan orang lain. Lebih dari itu, sikap ini akan mampu memberikan pencerahan-pencerahan terhadap dimensi-dimensi lain seperti: terbentuknya sikap taat beribadah, rasa tanggung jawab, terbentuknya pribadi yang disiplin, sikap keakraban yang tinggi dan lain-lain. Karena itu Allah memberikan keistimewaan bagi

<sup>19</sup> Suharno.

<sup>20</sup> RI.

<sup>21</sup> Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: DPPPSW, 2006).

orang-orang yang memiliki sikap ikhlas ini.<sup>22</sup>

Berkenaan dengan hal ini, Ibnu Majah meriwayatkan salah satu haditsnya Rasulullah yang artinya:

“Dari Abi Hurairah ra berkata: Bersabda Rasulullah Saw, Allah tidak menerima amalan seseorang hamba, kecuali apabila ia memiliki sikap ikhlas pada dirinya, dan dengan sikap ikhlas tersebut seseorang akan mampu mencari keridhaan-Nya”.<sup>23</sup>

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa kunci utama diterimanya amalan seseorang adalah ikhlas dalam melakukannya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus diarahkan dan membina sikap ikhlas pada setiap peserta didik, seperti menganjurkan bersedekah dengan ikhlas dan tanpa mengharapkan pujian dari manusia. Demikian juga dalam mesyarakat harus dibiasakan melakukan gotong royong dengan ikhlas. Serta aktivitas-aktivitas sehari-hari lainnya yang harus didasari dengan sikap ikhlas.

Tetapi jika diamati secara seksama aktualisasi sikap ikhlas masih sangat rendah. Masih banyak ditemukan sikap dalam melakukan sesuatu perbuatan baik bukan karena niat ikhlas mengharap ridha Allah SWT, akan tetapi banyak yang dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu semata-mata, bukan karena ketulusan hati. Bahkan kondisi ini nampak juga dalam pelaksanaan dan peningkatan ibadahnya, penyempurnaan muamalahnya,

maupun rasa persaudaraannya dan sikap disiplinnya yang terlihat masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh tidak terbinanya sikap ikhlas. Sehingga diperlukan metode yang tepat dalam membina sikap ikhlas dan dilakukan secara continue dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam proses pendidikan sampai terbentuknya sikap ikhlas pada peserta didik.

Dalam proses pendidikan islam para ulama berpendapat terdapat beberapa macam metode yang kita terapkan, antara lain: Metode *Mau'idhoh* (ceramah), Metode Kalam *as-Sharih* (perkataan jelas), Metode *Uswah Hasanah/Qudwah Sholihah* (keteladanan), Metode *as-Sual Limaqasidi at-Talim* (memberikan pertanyaan), Metode *Riyadhoh al-Athfal* (melatih anak), Metode *Ibrah bil Qissah* (merenungkan dan memikirkan kisah), Metode *Tarhib wa Tarhib* (himbauan dan ancaman), Metode *Muro'ah al-Isti'dad wa at-Thabi'i* (menjaga persiapan dan karakter), Metode *Tadarruj* (bertahap), Metode Demonstrasi dan Metode Diskusi.

Salah satu metode pendidikan islam yaitu Metode *Riyadhoh al-Athfal* (melatih anak), adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas kepada anak didik terhadap suatu perbuatan tertentu<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Indah Lestari and Nurul Handayani, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital', *Guru Pencerah Semesta*, 1,2 (2023), 101-9 <<https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>>.

<sup>23</sup> Ibnu Majah, *Sunah Ibnu Majah, Jilid II* (Beirut: Dar al-Ihya' al-Dar al-Ihya' al).

<sup>24</sup> Ahmad Falah, *Aspek-Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010).

## Konsep Riyadhadh

*Riyadhadh* secara etimologis berarti amalan. Dalam pendidikan ilmu tasawuf *riyadhadh* terdiri dari dua jenis yaitu *Riyadhadh al-jisim* (tubuh) dan *Riyadhadh al-nafs* (jiwa). *Riyadhadh al-jisim*, yakni dilakukan dengan mengurangi makan, minum dan lainnya. *Riyadhadh al-nafs*, yaitu dilakukan dengan selalu beribadah dalam keadaan bersih dari hadats (kotoran), memperbanyak shalat nawafil, zikir dan amalan wirid lainnya.<sup>25</sup> Dan merupakan pendidikan olah batin melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani.

*Riyadhadh* merupakan istilah pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali untuk menyebutkan istilah pelatihan terhadap pribadi individu pada fase anak-anak, atau yang dikenal dengan *riyadhatushshibyan*. Imam Al-Ghazali dalam mendidik anak, lebih menekankan pada domain afektif (Sikap) dan psikomotor dibandingkan penguasaan dan pengisian domain kognitif (intelektual).<sup>26</sup> Dimana sikap yang telah melekat pada diri seseorang akan berwujud dalam bentuk akhlak.

Dalam perspektif Al-Ghazali metode dalam pendidikan akhlak dilakukan melalui metode *riyadhadh* dan metode pengalaman (*at-tajribiyah*). *Riyadhadh* merupakan metode yang dilakukan dengan melatih diri agar senantiasa berperilaku baik.<sup>27</sup> Serta bentuk

pembiasaan, melatih anak didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik. Al-Ghazali menyakini bahwa budi pekerti manusia bisa diubah dan diarahkan dengan pendidikan. Menurutnya, binatang liar pun dapat dijinakkan dengan latihan secara berulang-ulang dan membiasakannya pada tingkah laku yang bersahabat dengan manusia. Menurutnya, segala yang ada di alam semesta ini dibagi menjadi dua bentuk, ada yang sempurna dan ada yang tidak perlu disempurna oleh manusia, seperti bumi, langit, dan termasuk anggota tubuh manusia. Bentuk lainnya adalah ciptaan-Nya yang belum sempurna, tetapi disempurnakan secara bertahap melalui usaha manusia, seperti biji-bijian yang apabila ditangani dengan profesional akan membuahkan hasil yang melimpah. Al-Ghazali beranggapan bahwa budi pekerti manusia termasuk dalam bentuk kedua yakni tidak akan sempurna dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan.

Jika anak sudah sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif masa remaja atau dewasanya akan lebih berkepribadian yang saleh, dan secara otomatis, pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Namun sebaliknya, jika mulai kecil terbiasa berbuat naif, dihari tuanya, anak tersebut akan sulit membiasakan berperilaku baik walaupun memadai tingkat keilmuannya.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Suhrowardi, *Pendidikan Keluarga Dan Riyadhadh Dalam Pembentukan Karakter* (Bandung: UIN SGD Bandung, 2015).

<sup>26</sup> Et.al Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*

*Operasionalisasinya* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993).

<sup>27</sup> Abu hamid al Ghazali, *Ihya Ulum Al Diin* (Kairo: Maktabah al usmaniyyah, 1993).

<sup>28</sup> Muhammad Hasyim, 'Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum

Berdasarkan penjelasan di atas didapat kesimpulan bahwa *riyadhoh* merupakan proses internalisasi nilai melalui praktek nyata dalam kehidupan keseharian dalam bentuk pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan.

### **Implementasi Riyadha Pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren merupakan tempat bagi santri untuk mencari dan memperdalam ilmu agama. Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq Babakan Jamanis terletak di Dusun Pasirkiara Rt/Rw:01/11 Desa Karangbenda Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Berdiri sejak Tahun 1964 sekarang telah memiliki santri tidak kurang dari 500 orang. Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq tergolong pada pesantren modern (*khalaf*), dimana sistem dan juga tipe pesantren yang mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik.<sup>29</sup> Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq telah memiliki Yayasan dengan lembaga pendidikan dengan menaungi beberapa pendidikan formal dari mulai tingkat pendidikan anak usia dini *Raudatul Atfal*/Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah dan Sekolah Tinggi.

Kemudian dalam perkembangannya, setiap pesantren memiliki ciri atau ciri tersendiri. Dalam tradisi pesantren, santri dalam proses mencari ilmu memiliki dua dikotomi, yaitu dengan upaya fisik dengan sungguh-sungguh belajar dan dengan upaya batin yaitu dengan melakukan riyadha atau tirakat.

Upaya rutin berupa pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya wajib diikuti oleh semua santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq adalah; Jama'ah shalat *fardhu* lima waktu di masjid, wiridan, pembiasaan membaca al-qur'an, shalat sunat dhuha, shalat sunat Tahajud, puasa sunat senin dan kamis. Kegiatan rutin tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi aktivitas harian santri dengan pembiasaan tersebut santri tidak lagi merasa terbebani melakukannya dengan diawali niat karena Allah dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten sehingga menjadi *habits* (kebiasan) yang tidak lagi membebani diri dilakukan semata karena mencari ridha Allah. Dan dari kebiasaan ikhlas dalam aktivitas ibadah ini menuntun santri untuk ikhlas dalam aktivitas lainnya.

Adapun aktualisasi Riyadha di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq sebagai bagian upaya pembentukan pribadi ikhlas pada santri dilakukan dengan sebagai berikut;

Al-Din', *Al-Idarah Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2017), 57-83; Fiqri Kuku Rahma Linda, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar', *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3.3 (2020), 2013-15

<<https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/download/57112/33729>>.

<sup>29</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Radisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

## 1. Jama'ah Shalat *Fardhu* Lima Waktu

Diwajibkan shalat berjamaah lima waktu di masjid di samping merupakan perintah agama, memperbanyak *fahala* dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga ada tujuan lain yang ingin dicapai. Tujuan itu adalah untuk menumbuhkan kebersamaan di antar santri, antara santri dengan para pengurus, dan ustadz di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq. Dengan jama'ah semua komponen pondok pesantren bisa bertemu dan berkumpul dalam satu majlis. Di situlah interaksi dapat terjalin.

Ada banyak sekali hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid. Sebuah hikmah yang tidak bisa didapatkan dengan aktifitas lain, hanya jamaah saja. Khususnya bagi pembentukan akhlak mulia bagi santri. Hikmah atau dampak baik yang bisa diambil dari penyelenggaraan shalat fardlu lima waktu berjamaah di masjid adalah kebersamaan dan gotong royong, kesetaraan dan legaliterian; silaturahmi dan *silatul qolb*; ketawadluan rendah diri; kedisiplinan; kepatuhan; dan peduli kepada orang lain.

## 2. Wiridan setelah Shalat Fardhu

Wiridan adalah pembacaan kalimat-kalimat *thayyibah* tertentu secara rutin dan terus menerus dalam waktu tertentu. Sesuatu disebut sebagai wirid jika dilaksanakan secara istiqamah dan terus menerus dalam waktu tertentu. Misalnya setiap selesai shalat lima waktu pasti membaca suatu rangkaian kalimat *thayyibah* atau doa

tertentu sepanjang tahun. Menurut Alghazali, bahwa kalimat dzikir yang diulang-ulang pengamalannya disebut wirid. Dengan diulang-ulang tersebut terdapat *fadlilah* (keutamaan) yang sangat besar.<sup>30</sup> Beliau menambahkan bahwa sebaik-baik perkara adalah langgengnya sekalipun sedikit. Maka setiap aktifitas ibadah yang tidak mampu dikerjakan secara rutin dengan banyak, maka sedikitnya ibadah tersebut namun dijalankan secara rutin (*mudawamah*) jauh lebih baik dan lebih besar pengaruhnya terhadap pembentukan hati, dari pada amalan banyak namun tidak terus menerus.

Ada dua tinjauan dalam memahami aktifitas wirid di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq. Tinjauan aktifitas itu sendiri, tinjauan makna kandungan dzikir yang diwiridkan. Dilihat dari sisi pelaksanaannya, aktifitas wiridan dijalankan secara rutin, terus menerus dalam waktu yang ditentukan selama sepanjang tahun. Ada wiridan khusus setelah adzan sebelum iqamah, dan setelah shalat *fardhu*. Ada Kyai atau tidak, wiridan itu dijalankan seperti biasanya. Model pelaksanaan aktifitas yang rutin seperti wirid ini mengajarkan kepada santri akan pentingnya keistiqamahan. Hal yang terbaik adalah dilakukan secara terus menerus sekalipun sedikit. Sesuatu yang diistiqamahkan dianggap baik bukan hanya karena memang dicintai Allah SWT, tapi juga dilihat dari dampak atau pengaruh yang ditimbulkan. Dzikir yang memiliki pengaruh besar kepada hati adalah dzikir yang dilakukan terus menerus disertai kehadiran hati dalam dzikir

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Mizanul Amal*. Diterjemahkan Oleh Ahmad Frank (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002).

itu. Adapun dzikir lisan saja tanpa melibatkan kehadiran hati dalam dzikir, bahkan hati lupa kalau sedang berdzikir maka sedikit sekali pengaruhnya dalam hati.<sup>31</sup> Namun demikian, seseorang tidak boleh tertipu, lantas meninggalkan dzikir sama sekali karena merasa belum mampu menghadirkan hati ketika berdzikir. Ibnu 'At-thaillah menyatakan bahwa tidak boleh meninggalkan dzikir kepada Allah SWT gara-gara tidak bisa menghadirkan hati saat berdzikir, siapa tahu suatu saat akan meningkat dari dzikir dalam kondisi lupa menuju dzikir dalam kondisi sadar akan apa yang didzikirkan.

Dari sisi makna bacaan kalimat yang diwiridkan mengajarkan kepada santri akan beberapa hal, tergantung kalimat yang dibaca. Adapun beberapa kalimat *thayyibah* yang dibaca setelah shalat jama'ah adalah bacaan istighfar, hal ini mengandung makna pengakuan dosa dari seorang hamba, kemudian mohon maaf atas dosa tersebut. Jadi dengan istighfar santri diajarkan untuk mengakui kesalahan, mau minta maaf dan merasa rendah di hadapan Allah SWT. Sebuah akhlak yang sangat terpuji yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bacaan *tasbih*, *tahmid* dan *takbir*. Bacaan ini mengandung makna mensucikan dzat Allah SWT dari segala sifat kekurangan, dan menetapkan kepada Allah segala sifat kesempurnaan. Tahmid mengandung makna bahwa segala bentuk puja dan puji hanya milik Allah SWT, tidak yang lain. Karena itu kehebatan apa yang dimiliki seseorang hakekatnya adalah Allah SWT yang memberi, karena itu seseorang tidak pantas

ingin dipuji karena kehebatanya. Pemahaman seperti ini mendidik santri memiliki sifat ikhlas, tidak riya' (minta dipuji), tawadlu' tidak sombong dan sifat-sifat baik lainnya. Adapun takbir mengandung pengertian Allah SWT-lah yang maha besar. Selain Allah SWT itu kecil tidak ada apa-apanya dibanding Allah SWT. Semua tunduk kepada kehendak Allah SWT dan seterusnya. Maka dengan bacaan-bacaan seperti ini jika diikuti kehadiran maknanya dalam hati ketika membaca dzikir tersebut maka akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses membersihkan hati dari kotoran, mengisi hati dengan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Secara khusus selesai berdo'a ada wiridan yang dibaca secara rutin yaitu hizib autad. Hizib Autad dan amalan-amalan lainnya semacamnya, menunjukkan sifat ketergantungan seseorang kepada Allah SWT. Mengandalkan penyelesaian masalah kepada Allah SWT dengan tanpa meninggalkan ikhtiyar sama sekali. Merasa rendah dan menghamba kepada Allah SWT adalah inti dari peribadatan. Hal ini sedikit demi sedikit ditanamkan di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq melalui wiridan dengan membaca dzikir-dzikir tertentu.

### 3. Pembiasaan membaca Al Qur'an

Pembiasaan membaca al-Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah berjama'ah Shalat fardu. Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dilaksanakan secara berjama'ah setelah shalat fardu dengan membaca surat-surat yang telah

<sup>31</sup> Al-Ghazali.

ditentukan. Yaitu surat Yasiin setelah shalat maghrib, surat al-mulk setelah shalat asar, surah al waqi'ah setelah shalat subuh dan surat ar Rahman setelah shalat dhuha. Serta Surat Al-kahfi setiap hari jum'at setelah shalat subuh. Sedangkan untuk tadarus al-qur'an dilakukan santri secara mandiri di asrama masing-masing. Selain membangun kebiasaan membaca al-qur'an santri juga menjadi hafal surat-surat tersebut dengan sering membaca secara berulang-ulang.

Pembiasaan Membaca Al-Qur'an merupakan program yang sifatnya wajib diikuti oleh seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq yang mana program tersebut telah menjadi pembiasaan santri setiap mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Teknis yang diterapkan dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an ialah diawali dengan *Tahsin Jama'i* (bersama-sama). Bagi santri yang tidak mengikuti pelaksanaan pembiasaan membaca al-qur'an setelah shalat akan menerima teguran dari ustadz ikut berjama'ah dan bertugas mendampingi para santri.

#### 4. Shalat Sunnah Tahajud

Kewajiban menjalankan shalat tahajud di masjid sebagai upaya Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dalam mengharus utamakan nilai-nilai keakhiratan adalah upaya yang serius. Pertimbangan seseorang melakukan shalat tahajud tentu bukan yang sifatnya duniawi. Ada kekuatan keyakinan terhadap upaya kedekatan dengan Allah SWT yang mendorong dengan kuat seseorang mau menjalankan shalat tahajud. Namun perasaan seperti itu tidak serta merta muncul dengan mudah.

Ia berawal dari pembiasaan yang diawali dengan paksaan. Santri Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dengan sistem yang dibangun ingin dipaksa untuk melakukannya dengan terpaksa atau senang hati. Tujuan akhir dari paksaan ini adalah terbentuknya kebiasaan yang melekat dalam diri santri, sehingga ada atau tidak pengawas, di pondok atau dirumah, dimana saja santri akan senang menjalankan shalat tahajud. Jika hal ini terjadi maka kecintaan kepada duniawi akan luntur, tergantikan oleh rasa kecintaan kepada Allah SWT dan kerinduan kepada alam akhirat berupa surganya Allah SWT.

Upaya untuk mengkondisikan agar santri dapat mengikuti kewajiban shalat tahajud adalah dengan upaya pembinaan. Terhadap santri yang sering kedatangan tidak melakukan kewajiban shalat tahajud di masjid, atau sering dihukum oleh petugas maka wali asuh melakukan pembinaan. Pembinaan ini dilakukan dengan cara pendekatan khusus, untuk mengidentifikasi apa penyebabnya, kendalanya dan permasalahannya mengapa santri yang bersangkutan tidak melakukan kewajibannya. Hingga tahap tertentu wali santri melaporkan hal ihwalnya kepada orang tua atau wali santri. Di sinilah pentingnya keterlibatan orang tua atau wali santri dalam pembentukan akhlak santri. Dengan demikian ada keselarasan dan kesinambungan apa yang dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dengan di rumah oleh orang tua/ wali santri ketika liburan di rumah.

#### 5. Shalat Sunnah Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat yang dilakukan pada waktu dhuha, yaitu pagi hari kira-kira matahari

sudah naik 2,5 meter hingga sebelum matahari lurus di atas kepala (waktu dluhur). Dilakukan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat. Shalat dhuha berfaidah untuk melancarkan rizki. Waktu dhuha yang dilalui, kehebatan, keindahan dan kecantikan, kekuatan dan kekuasaan serta penjagaan atas terjadinya maksiat, semuanya adalah milik Allah SWT. Karena itu minta rizkipun kepada Allah SWT baik rizki yang masih ada di dalam tanah, di atas langit, yang masih sulit segera digampangkan dan yang jauh didekatkan. Serta meminta rizki yang baik sebagaimana rizki yang diberikan kepada orang-orang shaleh.

#### 6. Puasa Senin dan Kamis

Pembiasaan puasa sunnah hari senin dan kamis sebagai bentuk pengendalian nafsu, agar tunduk dan patuh kepada isyarat akal, pertimbangan hati dan aturan syariat. Dengan puasa yang diwajibkan ini Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq ingin mengajarkan kepada santri akan pentingnya pengendalian nafsu. Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq ingin melatih setahap demi setahap kepada santri agar mampu mengendalikan keinginan nafsu, menghindari maksiat dan dosa, karena nafsulah sumber segala kejahatan. Ibnu 'Athailah As-sakandari menyatakan bahwa asal pokok dari segala kemaksiatan, kelalaian dan mengumbar nafsu adalah rela terhadap keinginan nafsu. Asal pokok dari segala ketaatan, kesadaran dan kewaspadaan adalah tidak adanya kerelaan terhadap keinginan nafsu.<sup>32</sup> Kemampuan terhadap pengendalian nafsu dibentuk melalui latihan puasa

sunnah hari senin dan kamis secara wajib. Agar kelak santri Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq memiliki daya tahan terhadap pengaruh buruk lingkungan, daya tangkal terhadap godaan maksiat, dosa, dan keduniawian. Dengan kemampuan inilah santri dapat benar-benar siap terjun hidup di masyarakatnya menjadi agen perubahan kemajuan Bangsa.

Puasa yang bisa membentuk kemampuan pengendalian nafsu tersebut bukan sekedar puasa pada umumnya, yaitu puasa yang hanya menahan diri dari makan dan minum serta hal lain yang membatalkan puasa menurut aturan ilmu fiqih. Dalam konteks ini Al-Ghazali membagi puasa menjadi tiga tingkatan; 1) puasa umum, yaitu umumnya orang berpuasa. Adalah puasanya orang yang hanya menahan diri dari makan dan minum serta hal lain yang membatalkan puasa menurut aturan ilmu fiqih, 2) puasa khusus, yaitu menahan semua anggota tubuh mata, telinga, tangan, kaki, lisan dan anggota tubuh lainnya untuk tidak melakukan maksiat, 3) puasa *khususul khusus* (super istimewa) yaitu puasanya hati untuk tidak berfikir tentang keinginan duniawi, kesenangan duniawi, dan dari berfikir selain Allah SWT, sehingga yang difikirkan hanya Allah SWT.<sup>33</sup> Pemahaman tentang tingkatan puasa ini disosialisasikan kepada santri, agar mengerti dan mau meningkatkan kualitas puasanya. Ditanamkan kepada santri bahwa orang yang misalnya melakukan maksiat dengan menggunakan tangan atau matanya maka dianggap batal puasanya. Dengan demikian santri akan menjadi terbiasa dengan

<sup>32</sup> Ibnu Ibad, *Syarah Ibnu Athaillah Al-Sakandari*, Terj. M. Ali Maghfur Syadzili

*Iskandari, Syarah Al-Hikam* (Surabaya: Al-Miftah, 2009).

<sup>33</sup> Al-Ghazali.

pemahaman ini dalam puasanya, kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun tidak sedang berpuasa. Inilah puncak dari akhlak mulia yang ingin dibentuk kepada santri melalui kewajiban puasa sunat senin dan kamis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketentuan wajib puasa sunat hari senin dan kamis di samping melatih santri untuk mengendalikan nafsu, menundukkan nafsu agar mengikuti aturan syari'at, juga mengajarkan untuk mencintai kehidupan akhirat. Menanamkan keimanan dengan semakin-yakinnya akan kehidupan akhirat yang lebih hakiki dan kekal. Dengan keyakinan ini, maka santri tidak mengagungkan kesenangan duniawi sehingga tidak terperdaya dengan tipu daya gemerlapnya dunia.

### **Pembentukan Akhlak Melalui Riyadhah di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq**

Konsep *riyadhah* yang dipahami oleh santri Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq merupakan tahapan dalam proses untuk melakukan suatu aktifitas kebaikan, sebagai bentuk latihan membiasakan kebaikan. Dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik secara terus menerus sehingga diharapkan kelak menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Jika ditinggalkan akan menimbulkan rasa tidak nyaman atau ada yang ganjil dalam diri seseorang.

Berdasarkan analisis praktik yang diaktualisasikan pada santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dalam pelaksanaan konsep riyadhah bahwa semua aktivitas santri dari bangun tidur sampai tidur lagi telah diatur dengan

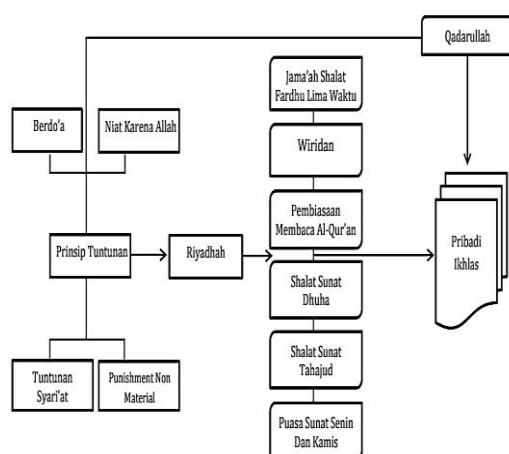
jadwal waktu yang ditentukan. Masing-masing aktivitas diberikan tuntunan praktisnya. Konten tuntunan setidaknya mengadaptasi empat prinsip; 1) melakukan aktivitas dimulai dengan berdo'a sesuai anjuran syari'at, 2) diorientasikan kehidupan akhirat dengan diniatkan sebagai bentuk ibadah semata, 3) selalu menyesuaikan tuntutan syariat dalam aktifitas tersebut, dan 4) pemberian *punishment* terhadap pelanggaran tidak bersifat matrealistis.

Semua itu dilakukan dalam kerangka mengendalikan kesenangan bahkan memaksa nafsu untuk melakukan kebaikan, membiasakannya dan secara bersama-sama mengkondisikan lingkungan agar menimbulkan hukuman sosial. Keempat prinsip tersebut diadaptasi dalam ketentuan semua aktifitas santri tersebut, digerakkan dan dikontrol pelaksanaannya sebagai pondasi dalam menjalankan riyadhah.

*Riyadhah* sendiri adalah upaya untuk menanamkan akhlak secara gradual dengan latihan-latihan yang diimplementasikan dalam aktifitas keseharian santri. Latihan ini diarahkan untuk memaksa nafsu kesenangan agar tunduk dan patuh terhadap kemauan akal sehat, pertimbangan hati dan aturan syari'at. Sehingga nafsu mau melakukan kebaikan-kebaikan. Pertama dipaksakan agar terbentuk kebiasaan untuk melakukan aktifitas keseharian sesuai aturan dan tuntutan syariat dalam aktifitas itu. Hal ini dilakukan secara bersama-sama pada semua komponen dan unsur pondok pesantren, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung. Hal ini dilakukan terus menerus sehingga aktivitas yang dilakukan terasa mudah, ringan, gampang dan spontan. Dilakukan secara mandiri

tanpa ada paksaan dari orang lain karena faktor kesadaran santri itu sendiri dalam menjalanibadah kepada Allah SWT dan dengan hidayah serta pertolong-Nya santri mendapat kekuatan menjadi pribadi yang senan tiasa rela hati hanya karena Allah ikhlas dalam menjalankan setiap aktivitas dan melekat membentuk menjadi kebepribadian santri.

Adapun konsep *riyadhah* dalam pembentukan pribadi ikhlas pada santri tersebut digambarkan dalam diagram alus sebagai berikut:



Gambar 1. diagram alur konsep *riyadhah* Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq

## Kesimpulan

Implementasi *Riyadhah* di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq berupa pembiasaan yang sifatnya wajib diikuti oleh semua santri di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq yaitu; Jama'ah shalat *fardhu* lima waktu di masjid, wiridan, pembiasaan membaca al-qur'an, shalat sunat dhuha, shalat sunat Tahajud, puasa sunat senin dan kamis. Kegiatan rutin tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi aktivitas harian santri dengan pembiasaan tersebut santri tidak lagi merasa terbebani melakukannya diawali dengan niat karena Allah, dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten sehingga menjadi *habits* (kebiasan). Dan dari kebiasaan ikhlas dalam aktivitas ibadah ini menuntun santri untuk ikhlas dalam aktivitas lainnya.

Dalam pelaksanaan konsep *riyadhah* masing-masing aktivitas diberikan tuntunan praktisnya yang dilakukan dengan berlandaskan pada empat prinsip; melakukan aktivitas dimulai dengan berdo'a sesuai anjuran syari'at, diorientasikan kehidupan akhirat dengan diniatkan sebagai bentuk ibadah semata, selalu menyesuaikan tuntutan syariat dalam aktifitas tersebut, dan pemberian *punishment* terhadap pelanggaran tidak bersifat matrealistis.

## Referensi

- Ahmad, Muhammad Abdur Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Ahmadi, Wahid, *Risalah Ahklaq: Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004)
- Al-Asyqar, Abdullah, *Menyelami Telaga Ikhlas* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- Al-Ghazali, *Mizanul Amal. Diterjemahkan Oleh Ahmad Frank* (Surabaya:

- Pustaka Progresif, 2002)
- Creswell, *Educational Research* (New York: Pearson, 2012)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Radisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Falah, Ahmad, *Aspek-Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010)
- Chazali, Abu hamid al, *Ihya Ulum Al Diin* (Kairo: Maktabah al usmaniyyah, 1993)
- Gularso, Dhiniaty, and Mita Indrianawati, 'Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar', *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6.1 (2022), 54–63 <<https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>>
- Hamid, Al-Habib Idrus Al-, *Membangun Manusia Seutuhnya Bimbingan Moral Dengan Doktrin Ahlak Tasawuf* (Surabaya: Khalista, 2009)
- Hasyim, Muhammad, 'Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazālī Dalam Kitab Ihya' Ulūm Al-Dīn', *Al-Idaroh Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2017), 57–83
- Ibad, Ibnu, *Syarah Ibnu Athaillah Al-Sakandari*, Terj. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandari, *Syarah Al-Hikam* (Surabaya: Al-Miftah, 2009)
- Khalil, 'aynayni 'ali, *Falsafat Al-Tarbiyyat Al-Islamiyyat Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Qahirah: Dar al-filer al-farabi, 1980)
- Lestari, Indah, and Nurul Handayani, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital', *Guru Pencerah Semester*, 1.2 (2023), 101–9 <<https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>>
- Linda, Fiqri Kukuh Rahma, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar', *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3.3 (2020), 2013–15 <<https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/download/57112/33729>>
- Majah, Ibnu, *Sunah Ibnu Majah, Jilid II* (Beirut: Dar al-Ihya' al-Dar al-Ihya' al\_)
- Marwiyati, Sri, 'Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9.2 (2020), 153–63 <<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>>
- Muhaimin, *Manusia Dan Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhaimin, Et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993)
- Ngadhimah, Mambaul, *Dinamika Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariyah Tanjunganom* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2007)
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an & Terjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2015)
- Sanusi, Mohammad Ruhan, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: DPPPSW, 2006)

- Shohib, Moch., and Moch Mahsun, 'Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi', *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18.1 (2021), 1–13 <<https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4277>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018)
- Suharno, Joko, *Menuju Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Suhrowardi, *Pendidikan Keluarga Dan Riyadha Dalam Pembentukan Karakter* (Bandung: UIN SGD Bandung, 2015)
- Taufiqurrahman, and Najminnur Hasanatun Nida, 'Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Di Kota Banjarmasin', 3.1 (2021), 115–31 <<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/download/1330/658>>
- Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)